

**PENGARUH PRODUKSI, KONSUMSI DAN KURS DOLLAR
AMERIKA SERIKAT TERHADAP VOLUME EKSPOR
TEBAKAU INDONESIA TAHUN 1993-2019**

Ni Putu Sita Paramananda Putri¹

I Ketut Sutrisna²

I Wayan Wenagama³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia e-mail: sitaparamananda@gmail.com

ABSTRAK

Tembakau ialah tanaman yang menjadi bahan baku utama dalam industri rokok memiliki nilai ekonomi dan sebagai penghasil devisa negara. Tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia. Kegiatan ekspor tembakau Indonesia mengalami fluktuatif, hal ini penting untuk dikaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor tembakau Indonesia. Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas dari penelitian ini yaitu produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor tembakau Indonesia tahun 1993-2019. Penelitian ini dilakukan di negara Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan bentuk data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi non partisipan, yaitu berasal dari buku, catatan dan laporan dari sumber atau instansi yang terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan data *time series* dari tahun 1993 – 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia. Hasil penelitian Uji T menunjukkan bahwa variabel produksi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia. Konsumsi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia dan kurs dollar Amerika Serikat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia

Kata Kunci: *Ekspor, Produksi, Konsumsi, Kurs Dollar Amerika Serikat*

ABSTRACT

Tobacco is a plant which is the main raw material in the cigarette industry which has economic value and is a source of foreign exchange for the country. Tobacco is one of the important trade commodities in the world. Indonesia's tobacco export activities have fluctuated, it is important to study and analyze the factors that affect the volume of Indonesian tobacco. The purpose of conducting this research is to see the effect of the independent variables of this study, namely production, consumption and the US dollar exchange rate on the volume of Indonesian tobacco exports in 1993-2019. The research was conducted in Indonesia. The type of data used is

quantitative data with secondary data. Data collection was carried out through non-participant observation methods, which came from books, notes and reports from related sources or agencies. The analysis technique used is multiple linear regression using time series data from 1993 - 2019. The results showed that the variables of production, consumption and the US dollar exchange rate had a simultaneous and significant effect on the volume of Indonesian tobacco exports. The results of the T test research indicate that the production variable has a positive and insignificant effect on the volume of Indonesian tobacco exports. Consumption has a negative and significant effect on the volume of Indonesian tobacco exports and the US dollar exchange rate has a positive and significant effect on the volume of Indonesian tobacco exports

Keywords: *Export, Production, Consumption, United States Dollar Exchange Rate*

PENDAHULUAN

Beberapa negara merasa kesulitan untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan negara tersebut, sehingga perlu dilakukan kerjasama antar negara lain untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan dalam negeri (Rejekiingsih, 2012). Melalui kerjasama tersebut timbul kegiatan perdagangan internasional. Adapun faktor utama yang menjadi penyebab timbulnya perdagangan internasional yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran (Nopirin 2009 : 3), aktivitas tersebut terjadi di dalam dan luar negeri. Aktivitas penawaran untuk perdagangan ke luar negeri disebut kegiatan ekspor dan aktivitas permintaan disebut kegiatan impor. Dekade mendatang kegiatan ekspor akan tetap menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri (Pramana, dkk, 2013). Keuntungan dari adanya perdagangan internasional sendiri adalah suatu negara dapat menambah cadangan devisanya (Batubara, dkk 2015).

Perdagangan internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan impor, bila angka ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan impor, dapat menunjukkan perekonomian suatu negara baik dan berkembang dari segi kegiatan perdagangan internasional maupun dari sumbangannya terhadap pembiayaan pembangunan (Djojohadikusumo, 1995:110). Perdagangan internasional sering dibatasi oleh kewajiban pajak dari negara masing-masing, biaya tambahan yang diterapkan pada perusahaan barang ekspor-impor, dan juga regulasi non tarif yang di terapkan pada barang impor. Secara teori, beberapa hambatan inilah yang ditolak oleh perusahaan perdagangan bebas (Antara, 2012). Untuk dapat menyesuaikan dengan perjanjian perdagangan internasional masing-masing negara, otoritas Indonesia telah menggunakan lisensi sebagai instrumen pilihan mereka untuk membatasi impor (Nehru, 2013). Kinerja ekspor dikatakan relatif kuat namun hanya didorong oleh beberapa komoditas, salah satunya adalah

komoditas dari sektor pertanian (Ray, 2010)

Indonesia merupakan negara agraris, dimana pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian (Putra, 2017). Sektor ekspor Indonesia terus meningkat yang berasal dari produk pertanian (Woo, *et al.* 2010). Sektor pertanian tidak hanya sebagai penambah devisa dan pemasukan negara, tetapi juga sebagai mata pencaharian penduduk Indonesia yang masih banyak bergantung pada sektor pertanian.

Sektor pertanian dibagi menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan serta jasa pertanian (Artawan & Wenagama, 2020). Adapun salah satu hasil dari sektor pertanian yaitu dari subsektor perkebunan adalah tembakau. Tanaman tembakau (*Nicotiana tobacum.L.*) merupakan tanaman semusim, namun dalam dunia pertanian termasuk dalam golongan tanaman perkebunan serta tidak termasuk golongan tanaman pangan. Daun tembakau digunakan sebagai bahan pembuatan rokok (Hanum, 2008 dalam Mulyandari, 2019). Tembakau merupakan sebuah tanaman yang menjadi bahan baku utama dalam industri rokok memiliki nilai ekonomi yang strategis sebagai salah satu dari penghasil devisa negara. Tembakau sendiri merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia.

Tembakau pipa masa panennya adalah pada akhir musim hujan atau awal musim kemarau karena tembakau tersebut akan diolah dengan penjemuran (Rachmat, 2010). Tembakau yang diproduksi Indonesia sendiri masuk kedalam jenis tembakau musim kemarau (*Voo-Oogst, VO*) yaitu tembakau virginia, tembakau asli, tembakau *white burley*. Negara Indonesia memiliki 3 provinsi yang lahannya dapat ditanami tembakau virginia yaitu, tembakau virginia sebagian besar ditanam di Lombok Timur dan Lombok Tengah (NTB), Bojonegoro dan Lamongan (Jawa Timur), Buleleng (Bali), Sedangkan tembakau *white burley* hanya bisa ditanam di kabupaten

Lumajang, Jember dan Banyuwangi (Jawa Timur) (Ahsan dkk, 2019).

Negara Indonesia merupakan salah satu produsen utama tembakau dunia, walaupun pemanfaatan dari tembakau Indonesia sendiri masih digunakan dan diutamakan produksi dari industri rokok dan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Hasil sisa produksi tembakau yang berlebih akan di ekspor ke luar negeri. Tembakau yang dikonsumsi dalam negeri maupun yang diekspor memiliki jenis yang sama yaitu dilakukan dengan proses pengeringan. Data produksi tembakau Indonesia sebagai berikut.

Tabel 1 Produksi Tembakau Indonesia Tahun 2012-2019

Tahun	Berat (Ton)
2012	260.818
2013	164.448
2014	198.301
2015	96.895
2016	126.728
2017	181.142
2018	195.482
2019	197.250

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2019

Produksi tembakau sejak tahun 2012-2019 mengalami fluktuatif cenderung kearah penurunan terlihat dari Tabel 1. Hal ini dikarenakan masih banyaknya perkebunan tembakau di Indonesia yang masih menggunakan teknis budidaya tradisional yang belum didukung oleh teknologi dan pengolahan tembakau yang masih tradisional. Selain itu juga produksi tembakau yang berfluktuatif dapat dipengaruhi oleh alam, seperti cuaca yang tidak menentu, kerana masih menggunakan teknis yang tradisional sehingga apabila terjadi hujan maka proses pengeringan tembakau menjadi lebih lambat.

Tembakau Indonesia dalam pemanfaatan produksinya masih diutamakan dan digunakan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri atau konsumsi domestik seperti industri rokok dan konsumsi rumah tangga.

Konsumsi dalam industri rokok seperti industri dalam pembuatan rokok, sementara pada konsumsi rumah tangga, tembakau digunakan untuk kebutuhan pribadi seperti nyirih dan kebutuhan untuk budaya serta adat istiadat. Data konsumsi tembakau Indonesia tahun 2012-2019 sebagai berikut.

Tabel 2 Konsumsi Tembakau Indonesia 2012-2019

Tahun	Konsumsi Tembakau (Ton)
2012	41.251
2013	36.761
2014	35.714
2015	36.176
2016	36.624
2017	31.487
2018	38.548
2019	31.096

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan berdasarkan konsumsi/pertahun, data diolah, 2019

Konsumsi tembakau pada tahun 2012-2019 mengalami fluktuatif. terlihat dari Tabel 2 Kondisi yang berfluktuatif ini dikarenakan meningkatnya permintaan tembakau dalam negeri, meningkatnya permintaan untuk memenuhi kebutuhan suplai bahan baku industri rokok. Meningkatnya jumlah masyarakat yang masih dibawah umur seperti sejak SD maupun SMP tetapi sudah merokok juga mengakibatkan konsumsi berfluktuatif. Meningkatnya jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan yang mengkonsumsi tembakau hisap dan kunyah. Bagi penduduk miskin rokok merupakan salah satu konsumsi besar bagi mereka (Arjoso, 2020). Disisi lain, pemerintah juga menetapkan kebijakan yang terkait dengan kesehatan dan kebijakan cukai, cukai yang dinaikan ini dilakukan karena melihat dampak dari mengkonsumsi tembakau yang dapat merusak kesehatan (Hart, *et al.* 2017).

Kegiatan melakukan perdagangan internasional antara satu negara dengan negara lainnya diperlukan satu mata uang yang dapat diterima secara universal sehingga tidak mengakibatkan ketimpangan dalam melakukan

pembayaran dalam hal ini nilai mata uang yang dapat diterima secara universal adalah nilai mata uang Amerika Serikat US\$. Nilai tukar adalah harga relatif dari 2 mata uang, serta harus ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar (Taylor, *et al.* 2004). Kurs, perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS diwarnai dengan penerapan beberapa sistem nilai tukar yang berbeda oleh pemerintah Indonesia. Sejak 1997 hingga sekarang Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang bebas. Melemahnya Rupiah terhadap kurs Dollar Amerika Serikat walaupun hanya 1%, maka menyebabkan kenaikan harga yang cukup tinggi, sehingga meningkatkan permintaan ekspor dari luar negeri (Aldillah, 2015). Pertambahan jumlah ekspor tidak saja mempengaruhi peningkatan penerimaan devisa negara, tetapi juga untuk peningkatan kapasitas produksi dalam negeri serta meningkatkan kapasitas produksi nyata yang dihasilkan dalam negeri dan kondisi tersebut mempunyai dampak terhadap perluasan kesempatan kerja (Boediono, 2001:10).

Ekspor memberikan pendapatan bagi suatu negara, pendapatan negara memainkan peran penting dalam mengembangkan ekonomi negara-negara berkembang (Magdalena, *et al.* 2020). Ekspor dalam pengertian ekonomi regional adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri (Purwanti, 2009). Negara tujuan ekspor tembakau Indonesia meliputi Singapura, Malaysia, Sri Lanka, Jerman, Belgia, Filipina, Vietnam, Jordania, Afrika Selatan, Amerika Serikat, Brazil, Inggris, Swiss, Lituania, Rep Cheko, Taiwan dan Pakistan, dengan jenis tembakau yang diekspor adalah virginia, oriental dan *burley* (Ahsan dkk, 2019). Tembakau yang diekspor oleh Indonesia masih dalam bentuk primer bukan olahan. Data volume ekspor tembakau Indonesia sebagai berikut. Data ekspor pertanian dan data ekspor Indonesia yang disajikan sebagai pembandingan ekspor tembakau Indonesia.

Tabel 3 Ekspor Tembakau, Ekspor Pertanian dan Ekspor Indonesia Tahun 2012-2019

Tahun	Ekspor Tembakau		Ekspor Pertanian Nilai (US\$)	Ekspor Indonesia Nilai (Miliar US\$)
	Berat (TON)	Nilai (US\$)		
2012	37.110	\$159.564	3.597,7	190
2013	41.765	\$199.589	3.598,5	182,6
2014	35.009	\$181.323	3.373,3	176
2015	30.675	\$156.784	3.726,5	150,4
2016	28.005	\$128.550	3.354,8	145,1
2017	29.134	\$132.388	3.671,0	168,8
2018	32.310	\$169.055	3.431,0	180,0
2019	33.265	\$201.976	3.612,4	167,7

Sumber : Ekspor Tembakau : Direktorat Jendral Perkebunan, 2019
 Ekspor Pertanian dan Ekspor Indonesia : Dokumen PEB dan Non PEB, diolah BPS, 2020

Ekspor tembakau tahun 2012-2019 mengalami fluktuatif terlihat dari Tabel 1.3. Ekspor tembakau yang berfluktuatif ini dikarenakan produksi tembakau yang masih menggunakan teknik tradisional dan hasil dari produksi tembakau lebih diutamakan untuk memenuhi konsumsi tembakau dalam negeri, seperti memenuhi kebutuhan industri rokok dan kebutuhan tembakau rumah tangga. Tingginya konsumsi tembakau dalam negeri ini mengakibatkan jumlah ekspor tembakau yang dilakukan menjadi lebih sedikit.

Ekspor hasil pertanian terutama dalam komoditas perkebunan tembakau sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam negeri dan faktor luar negeri. Faktor dalam negeri yang mempengaruhi ekspor tembakau adalah konsumsi domestik dari tembakau itu sendiri dan produksi tembakau, sementara faktor luar negeri adalah ekspor yang meliputi harga, kurs mata uang asing, inflasi dan daya saing. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat sebagai faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia. Judul yang diangkat yaitu “Pengaruh Produksi, Konsumsi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Volume Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1993-2019”. Perdagangan internasional merupakan aspek penting bagi pembangunan suatu negara. Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan

sumber daya manusia, sumber daya alam, seperti iklim dan letak geografis, serta perbedaan keadaan ekonomi dan sosial yang tersedia pada suatu negara. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada masing-masing negara tersebut yang menimbulkan perbedaan barang yang dihasilkan, biaya yang diperlukan, serta mutu dan kuantumnya (Amir M.S, 1980:1). Hal demikian yang menjadi suatu alasan mengapa suatu negara melakukan perdagangan internasional (Galih, dkk, 2014).

Menurut Boediono (1993:10), perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing – masing pihak dan saling menguntungkan. Nopirin (2009), mengatakan perdagangan internasional antar dua negara akan timbul karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Perbedaan permintaan bisa disebabkan oleh jumlah dan jenis kebutuhan, jumlah pendapatan, kebudayaan, selera, dan sebagainya. Perdagangan internasional sangat berperan di dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara di tengah perekonomian dunia yang semakin terkait satu sama lain (Todaro dan Smith, 2006:79).

Ekspor adalah arus barang atau jasa yang keluar atau dibeli oleh negara lain. Perdagangan internasional dicatat dalam neraca pembayaran. Perdagangan internasional berupa barang dicatat di bagian neraca perdagangan di dalam neraca pembayaran (Kurniawati, dkk, 2016). Teori perdagangan internasional terdiri dari dua kelompok, yakni teori klasik oleh Adam Smith, J.S. Mill dan David Ricardo yaitu teori keunggulan absolut, dan teori keunggulan relatif atau keunggulan komparatif. Dan teori modern oleh Hecksher dan Ohlin. Berikut ini adalah paparan dari teori-teori tersebut.

Adam Smith menyatakan bahwa perdagangan antara dua negara akan berdasar pada unsur keunggulan absolut pada komoditas-komoditas tertentu yang dimiliki oleh suatu negara. Negara yang memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) pada komoditas tertentu relatif dibandingkan dengan

negara mitra dagangnya, akan mengekspor komoditas tersebut ke negara mitra dagangnya. Sebaliknya, suatu negara akan mengimpor komoditas yang memiliki ketidakunggulan absolut (*absolute disadvantage*) (Jamli, dkk. 1998). Namun kelemahan teori Adam Smith ini disempurnakan oleh David Ricardo, ia mengatakan bahwa perdagangan internasional antara dua negara tetap dapat terjadi walaupun hanya satu negarayang memiliki keunggulan absolut, asalkan masing-masing negara memiliki *labor efficiency* dan *labor productivity* (Aji, dkk. 2017).

Konsep keunggulan komparatif dikembangkan kemudian oleh Ricardo mengemukakan bahwa suatu negara dapat saja unggul secara “relatif” dalam memproduksi suatu komoditas meskipun secara absolut negara tersebut tidak unggul (Firdaus dkk, 2007). Teori perdagangan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo ini sebenarnya merupakan perluasan dari teori keunggulan absolut Adam Smith, di mana keunggulan absolut merupakan kasus khusus dari keunggulan komparatif. Semua asumsi keunggulan absolut berlaku pula sebagai asumsi keunggulan komparatif David Ricardo (Budiarto dan Ciptono, 1997).

Teori keunggulan komperatif menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komperatif dan mengimpor barang yang memiliki keunggulan komperatif, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar (J.S Mill dalam Nopirin 2009). Keuntungan komparatif timbul oleh karena “*endownments*” yang berbeda yang meliputi sumber daya alamiah, modal, penduduk dan sebagainya (Graha, 2010). Kelemahan dari teori ini adalah perdagangan antara kedua negara tersebut tidak akan terjadi jika hanya negara salah satu negara yang akan mendapatkan manfaatnya (Safriyati, dkk. 2015).

Menurut teori Heckscher-Ohlin (H-O) perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena

adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara yang memiliki faktor produksi relatif lebih banyak atau murah akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya (Hamdy, 2004). Asumsi dalam teori H-O antara lain: harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara; *comparative Advantage* dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya; masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya, sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki (Hady, 2004).

Produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna suatu produk/barang (Putong, 2013). Suatu barang akan memiliki nilai guna apabila barang tersebut mempunyai manfaat baru atau lebih dari sebelumnya. Proses produksi adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan berupa kegiatan. Ketika proses produksi berhenti atau tidak berjalan maka perusahaan tidak bisa menghasilkan barang atau jasa (Prasty dkk, 2017). Teori produksi dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi yang diciptakan (Habib, 2013).

Jika produksi meningkat maka volume ekspor juga meningkat (Airlangga, 2007:86 dalam Dewi, dkk, 2015). Dengan peningkatan produksi maka akan mampu untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dan sebagian dari produksi tersebut dapat di ekspor. Peningkatan ekspor ini akan menyebabkan pendapatan negara berupa mata uang asing (devisa) menjadi meningkat juga.

Dalam pengelolaan sumber daya produksi, aspek penting yang dimasukkan dalam klasifikasi sumber daya pertanian adalah aspek alam (tanah), modal dan tenaga kerja, selain itu juga aspek manajemen. Pengusahaan pertanian selalu dikembangkan pada luasan lahan pertanian tertentu. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari luas atau sempitnya tanah, tetapi juga macam penggunaan tanah dan topografi (Risandewi, 2013).

Dalam ilmu ekonomi konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and service in the satisfaction of human wans*). Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghabiskan daya guna suatu benda, baik yang berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung (Salvatore 2003; 84 dalam Ariani, 2014). Teori konsumsi yang paling sering dibicarakan dalam dunia akademik, khususnya di bidang ilmu ekonomi yaitu teori konsumsi siklus hidup (*life cycle hypothesis of consumption*) (Pujoharso, 2013). Rahardja dan Manurung dalam bukunya menyebutkan bahwa, teori konsumsi siklus hidup (*life cycle hypothesis*) atau yang dikenal dengan singkatan LCH merupakan teori konsumsi yang dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Blumberg yang dikemukakan pada tahun 1950. Teori ini berpendapat bahwa kegiatan konsumsi adalah kegiatan seumur hidup. Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode. Yaitu periode belum produktif, periode produktif, dan periode tidak produktif lagi (Pujoharjo, 2013).

Valuta asing merupakan alat pembayaran yang digunakan saat melakukan perdagangan internasional dan mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral (Hamdy, 2004). Nilai tukar memiliki dampak yang besar bagi perdagangan internasional yaitu bagi ekspor dan impor suatu negara (Lotfalipour, *et al.* 2014). Putong (2013) mengatakan, pemakaian valuta asing dalam persyaratan pembayaran perdagangan internasional disebabkan

karena pada umumnya negara-negara yang terlibat perdagangan hanya ingin dibayar dengan menggunakan mata uang negaranya, atau mata uang negara lain yang dianggap perlu atau yang telah ditentukan sebagai standar.

Bank Indonesia (2015) mengemukakan apresiasi merupakan penguatan nilai tukar suatu negara secara gradual terhadap nilai tukar negara lain (*market driven*). Suatu negara yang sangat mengandalkan kinerja ekonominya melalui perdagangan internasional berusaha menjaga level nilai tukar riil tidak berada pada kondisi *overvalued*. Nilai tukar mata uang domestik juga dapat terdepresiasi apabila permintaan asing mata uang meningkat karena kebutuhan untuk transaksi yang harus menggunakan mata uang asing (Wijaya, *et al.* 2019). Akan tetapi apabila mata uang mengalami depresiasi maka akan meningkatkan ekspor (Ozdemir, 2017). Peran nilai tukar dalam ekonomi apa pun sangat signifikan karena secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi tingkat harga domestik, keuntungan barang dan jasa yang diperdagangkan, alokasi sumber daya dan keputusan investasi (Okoro, *et al.* 2019).

Komponen utama dari perdagangan internasional adalah impor dan ekspor, ekspor berkontribusi besar terhadap pendapatan negara (Soi, *et al.* 2013). Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri yang dijual secara luas di pasar luar negeri. Pihak melakukan kegiatan ekspor disebut eksportir (Mankiw, 2006). BI sendiri memiliki peran untuk perlu mendukung kegiatan eksportir dengan cara mencegah apresiasi mata uang asing atau bahkan menyebabkan mata uang asing terdepresiasi (Takii, *et al.* 2007).

Kegiatan ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan (*trade*) di mana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara lain. Termasuk di antara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Taufik, dkk, 2014). Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain

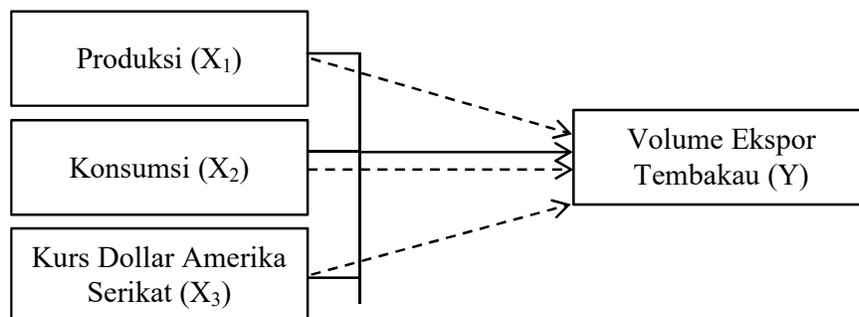
secara legal, umumnya dalam proses perdagangan (Mulyandari, 2019). Makna inti dari ekspor yang paling utama ialah kegiatan dimana suatu negara menjual barang ataupun jasa ke luar negeri dengan motif atau tujuan yaitu mencari keuntungan baik keuntungan bagi perusahaan, individu, maupun keuntungan bagi negara (Abbas, dkk, 2018). Ekspor dapat merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara, ekspor impor meningkatkan konsumsi suatu negara, menyediakan akses ke pasar internasional untuk mengekspor berbagai produk (Manuhutu, 2011).

Subhani (2018) mengatakan bahwa jika konsumsi domestik tinggi maka akan berpengaruh negatif terhadap ekspor, atau ekspor akan turun apabila konsumsi domestik meningkat, begitu pula apabila konsumsi domestik sedikit atau menurun maka volume eksportnya akan meningkat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marciawan (2015) mengatakan konsumsi Perkapita BBM memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor Neto Bahan Bakar Minyak Indonesia, dimana setiap kenaikan konsumsi per kapita akan menyebabkan penurunan ekspor neto BBM Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2014) mengatakan konsumsi CPO Indonesia berpengaruh negatif, yang berarti dalam jangka pendek perubahan konsumsi CPO Indonesia mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia, dimana dalam jangka pendek apabila terjadi kenaikan volume konsumsi CPO Indonesia maka akan menurunkan ekspor CPO Indonesia.

Ekspor sangat tergantung pada kurs valuta asing dan harga dalam negeri. Suatu kenaikan dalam kurs valuta asing (misalnya karena apresiasi), maka akan mempunyai kecenderungan untuk menciptakan ekspor (Denburg, 1994:385 dalam Dewi, dkk, 2015). Hubungan kurs valuta asing mempunyai hubungan positif dengan ekspor. Apabila nilai kurs valuta asing (dollar Amerika Serikat) meningkat, maka ekspor juga akan meningkat (Dewi, dkk, 2015). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani (2014) menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh terhadap

ekspor. dimana jika kurs mata rupiah mengalami depresiasi yaitu nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (kurs dollar AS) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Ayuningsih (2015) mengatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu manis Indonesia, dimana apabila nilai kurs dollar Amerika meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat.

Berdasarkan kajian teori diatas secara sistematis kerangka konseptual yang disajikan dalam Gambar 2.1 mendeskripsikan pengaruh variabel independen yaitu produksi (X_1), konsumsi (X_2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3) terhadap variabel dependen (Y) volume ekspor tembakau Indonesia.



Gambar 1 Pengaruh Produksi, Konsumsi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Volume Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1993-2019.

Keterangan :

Garis lurus = hubungan secara simultan

Garis putus-putus = hubungan secara parsial

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor tembakau Indonesia tahun

1993-2019. Penelitian ini dilakukan di wilayah Republik Indonesia dan yang menjadi objek penelitian ini yaitu produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor tembakau Indonesia Tahun 1993-2019.

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini ialah volume ekspor tembakau Indonesia (Y). Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini ialah Variabel Bebas (*Independent Variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) jenis variabel bebas yaitu: adalah produksi (X_1), konsumsi (X_2), dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain atau media perantara seperti dokumen (Sugiyono 2014: 193). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu produksi, konsumsi, kurs dollar Amerika Serikat dan volume ekspor tembakau Indonesia tahun 1993-2019. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari, Direktorat Jenderal Perkebunan, *World Bank* dan literatur-literatur lain yang mendukung tentang obyek penelitian. Metode dalam penelitian ini digunakan dengan teknik *non participant observation*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji koefisien regresi secara parsial (Uji T), Uji koefisien secara simultan (Uji F) dan penentuan variabel bebas yang berpengaruh dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Beta		
	Std. Error			

1	(Constant)	10.096	2.281		4.426	.000
	Produksi (X1)	.083	.204	.071	.407	.688
	Konsumsi (X2)	-.200	.055	-.642	-3.609	.001
	Kurs Dollar Amerika Serikat (X3)	.184	.069	.482	2.675	.014

a. Dependent Variable: Ekspor Tembakau Indonesia (Y)

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh r Produksi, Konsumsi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Volume Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1993-2019 yang menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil atau *method of ordinary Least Square* (OLS), sedangkan operasional pengolahan data dilakukan dengan program software SPSS.

$$\hat{Y}_t = 10.096 + 0,083X_{1t} - 0,200X_{2t} + 0,184X_{3t}$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh terhadap volume ekspor tembakau Indonesia :

1. Produksi (X₁)

Koefisien regresi dari produksi (X₁) sebesar 0,083 berarti bahwa setiap kenaikan produksi sebesar 1 ton akan menyebabkan kenaikan ekspor tembakau sebesar sebesar 8,3 ton dengan asumsi konsumsi (X₂) dan kurs dollar Amerika Serikat (X₃) konstan.

2. Konsumsi (X₂)

Koefisien regresi dari konsumsi (X₂) sebesar -0,200 berarti bahwa setiap penurunan konsumsi sebesar 1 ton akan menyebabkan penurunan ekspor tembakau sebesar sebesar 20 ton dengan asumsi produksi (X₁) dan kurs dollar Amerika Serikat (X₃) konstan.

3. Kurs Dollar Amerika Serikat (X₃)

Koefisien regresi dari kurs dollar Amerika Serikat (X₃) sebesar 0,184 berarti bahwa setiap kenaikan kurs dollar Amerika Serikat sebesar 1 rupiah/USD akan menyebabkan kenaikan ekspor tembakau sebesar

sebesar 18,4 ton dengan asumsi produksi (X_1), dan konsumsi (X_2) konstan.

Untuk dapat membuktikan bahwa model regresi tersebut sudah memenuhi kaidah *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp.sig (2-tailed)* lebih besar dari α dengan $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2016:160).

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari *level of significant* ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena itu asumsi normalitas telah terpenuhi.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini dengan melihat nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10, berarti tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016:103).

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas untuk semua variabel independen yang digunakan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, Produksi (X_1) sebesar 0,847, Konsumsi (X_2) sebesar 0,816 dan Kurs Dollar

Amerika Serikat (X_3) sebesar 0,795. Nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10, Produksi (X_1) sebesar 1,180, Konsumsi (X_2) sebesar 1,226 dan Kurs Dollar Amerika Serikat (X_3) sebesar 1,257, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinieritas) antar variabel independen. Oleh karena itu asumsi multikolinieritas telah terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Untuk melacak adanya korelasi *auto* atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam suatu model regresi dilakukan uji autokorelasi. Jika suatu model regresi mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik (bias), atau dapat memberikan prediksi yang menyimpang (Suyana, 2016 : 105).

Berdasarkan uji *Durbin-Watson* diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,826. Nilai D-W menurut Tabel dengan $n = 27$ dan $k = 3$, didapat nilai $du=1,6510$ dan nilai $4-du= 2,349$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak lolos uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson test*. Oleh karena nilai autokorelasi pada uji *Durbin-Watson test* tidak memenuhi kriteria, maka dilakukan uji autokorelasi dengan *Run Test*. Model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai *Aymp.Sig (2-tailed)* pada uji *Run Test* memiliki nilai lebih dari 0,05.

Nilai Tabel menunjukkan bahwa besarnya nilai *Aymp.Sig (2-tailed)* pada uji *Run Test* sebesar 0,436 yang lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

5. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016:139). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Persamaan regresi dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika tampilan koefisien parameter tiap variabel bebas tidak signifikan secara statistik. Hal ini terlihat

dari probabilitas signifikansinya lebih besar dari 5 persen.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas model tersebut diuji secara parsial menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian produksi (X_1) sebesar 0,160, konsumsi (X_2) sebesar 0,556 dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3) sebesar 0,210 memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

6. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara simultan atau pengaruh variabel bebas yaitu produksi (X_1), konsumsi (X_2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X_3) secara simultan atau serempak terhadap variabel terikat yaitu volume ekspor tembakau Indonesia (Y) digunakan Uji F. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diperoleh $F_{hitung} (5,235) > F_{tabel} (3,03)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai signifikan $0,007 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia.

7. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

1) Menguji Pengaruh Produksi Terhadap volume ekspor tembakau Indonesia.

Diperoleh hasil t_{hitung} sebesar $(0,407) \leq t_{tabel} (2,069)$ maka H_0 diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel produksi (X_1) bernilai positif sebesar 0,083, maka artinya apabila produksi (X_1) naik satu ton maka volume ekspor tembakau Indonesia (Y) akan naik sebesar 0,083, sehingga dapat disimpulkan bahwa produksi berpengaruh positif terhadap volume ekspor tembakau Indonesia (Y) dan setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,407, Nilai t_{hitung} ini lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,069. Nilai signifikan sebesar 0,688 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara produksi (X_1) terhadap volume ekspor

tembakau Indonesia (Y).

2) Menguji Pengaruh Konsumsi Terhadap volume ekspor tembakau Indonesia

Diperoleh hasil t_{hitung} sebesar $(-3,609) < t_{tabel} (-2,069)$ maka H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel konsumsi (X_2) bernilai negatif sebesar $-0,200$, maka artinya apabila konsumsi (X_2) turun satu ton maka volume ekspor tembakau Indonesia (Y) akan turun sebesar $-0,200$, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsumsi berpengaruh negatif terhadap volume ekspor tembakau Indonesia (Y) dan setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-3,609$, Nilai t_{hitung} ini lebih kecil dari t_{tabel} sebesar $-2,069$. Nilai signifikan sebesar $0,001$ lebih kecil dari $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara konsumsi (X_2) terhadap volume ekspor tembakau Indonesia (Y).

3) Menguji Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap volume ekspor tembakau Indonesia

Diperoleh hasil t_{hitung} sebesar $(2,675) > t_{tabel} (2,069)$ maka H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien variabel kurs dollar Amerika Serikat (X_3) bernilai positif sebesar $0,184$, maka artinya apabila kurs dollar Amerika Serikat (X_3) naik satu satuan rupiah/USD maka volume ekspor tembakau Indonesia (Y) akan naik sebesar sebesar $0,184$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap volume ekspor tembakau Indonesia (Y) dan setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2,675$, Nilai t_{hitung} ini lebih besar dari t_{tabel} sebesar $2,069$. Nilai signifikan sebesar $0,014$ lebih kecil dari $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara kurs dollar Amerika Serikat (X_3) terhadap volume ekspor tembakau Indonesia (Y).

8. Variabel Bebas yang Berpengaruh Dominan

Tabel 5 Nilai *Standardized Coefficient Beta*

Variabel	<i>Standardized Coefficient Beta</i>
Produksi	0,071
Konsumsi	-0,642
Kurs Dollar Amerika Serikat	0,482

Sumber : Data diolah, 2020

Tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan nilai *standardized coefficient beta* dapat diketahui bahwa kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia, dengan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,482 (Lampiran 8). Hasil ini diperkuat dengan teori penawaran menyatakan bahwa hubungan kurs valuta asing mempunyai hubungan positif dengan ekspor. Apabila nilai kurs valuta asing (dollar Amerika Serikat) meningkat, maka ekspor juga akan meningkat (Dewi, dkk, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui pengujian statistik dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Hasil uji analisis menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikan uji F secara simultan variabel produksi, konsumsi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia (Y).
- 2) Berdasarkan uji t, variabel produksi (X_1) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia. Sedangkan, Variable konsumsi (X_2) secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia. Variabel kurs dollar Amerika Serikat (X_3) secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia.

- 3) Dilihat dari nilai *standardized coefficient beta* dapat diketahui bahwa kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap volume ekspor tembakau Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Pemerintah Indonesia diharapkan dapat memberikan dukungan yang kuat dan memfasilitasi pengembangan disektor perkebunan terutama perkebunan tembakau, meningkatkan penggunaan teknologi yang memadai agar produksi tembakau yang dihasilkan dapat meningkat sehingga dapat memenuhi konsumsi masyarakat dan kelebihan dari produksi dapat meningkatkan volume ekspor tembakau Indonesia. Mengekspor olahan jadi tembakau sehingga dapat menambah menambah nilai dari tembakau sendiri.
- 2) Pemerintah Indonesia diharapkan dapat lebih memperketat larangan merokok di tempat-tempat umum dan mesosialisasikan tentang bahayanya merokok, agar konsumsi tembakau domestik dapat lebih berkurang, hal ini karena seperti yang diketahui tembakau merupakan bahan utama rokok, dimana rokok tidaklah baik bagi kesehatan, sehingga dengan mengurangi konsumsi tembakau domestik dapat meningkatkan ekspor tembakau.
- 3) Pemerintah Indonesia harus lebih teliti dan sigap dalam menentukan kebijakan ekonomi seperti menjaga kestabilan nilai rupiah, sehingga terdapat keseimbangan dalam kurs valuta asing, terutama pada jumlah permintaan dan penawaran. Dengan adanya kebijakan yang tepat, maka diharapkan ekspor Indonesia tetap mengalami peningkatan melalui devisa yang diperolehnya, tanpa terjadi inflasi.

- 4) Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya agar mencari data yang lebih lengkap lagi agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Abbas, Tarmizi & Desi Irayani. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Di Indonesia Tahun 1986-2016. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*. Vol. 1/No. 01.
- Ahsan, Abdillah, Nur Hadi Wiyono & Meita Veruswati. (2019). Kajian Impor Tembakau di Indonesia: Kondisi, Tantangan, dan Kebijakan. Penerbit : UI Publishing. UI Publishing.
- Aji, Rizki Vanzza, Zulkarnain Ishak & Mukhlis. (2017). Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: Pendekatan RCA dan CMS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 15/No. 2.
- Aldillah, Rizma. (2015). Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8/No.1.
- Amir M.S. (1980). *Teknik Perdagangan Luar Negeri*. Penerbit Bhartara Karya Aksara. Jakarta.
- Antara, Made. (2012). Kesiapan Tenaga Kerja Bali dalam Menghadapi Perdagangan Bebas. *Piramida*. Vol. 8/No.1.
- Ariani, Dian. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*. Vol. 1/No. 1.
- Arjoso, Sumarjati. 2020. Atlas Tembakau Indonesia. Jakarta : Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI).
- Artawan, Gede Jaya & I Wayan Wenagama. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Petani Garam Desa Kusamba Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 9/No. 1.
- Ayuningsih, Ni Luh Sri Martha & N. Djinar Setiawina. (2014). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Jumlah Produksi, dan Luas Lahan Terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia Periode 1991-2011 Serta Daya Saingnya. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*. Vol. 3/No. 8.
- Batubara, Dison M.H & I.A. Nyoman Saskara. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8/No.1.
- Boediono. (1993). *Ekonomi Internasional*. BPFE. Yogyakarta.
- Chandrayani, Putu Maya Widya & Ketut Suardhika Natha. (2016). Pengaruh Harga, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Produksi Terhadap

- Ekspor Vanili Di Provinsi Bali Tahun 1991-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*. Vol. 5/No. 2.
- Denburg, Thomas F. (Karyaman Muchtar). (1994). Makro ekonomi ; Konsep, Teori dan Kebijakan Edisi Ketujuh. Jakarta. Erlangga.
- Dewi, A. A. Putri Kusuma & A. A. Ayu Suresmiathi Dewi. (2015). Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Luas Areal Lahan Terhadap Ekspor Karet Indonesia Tahun 1993-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*. Vol. 4/No. 2.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. Kementerian Pertanian. (2019).
- Djojohadikusumo, Sumitro. (1995). *Ekonomi Umum Asas asas dan Kebijaksanaan*. Jakarta : LPFE-UI.
- Firdaus, Muhammad & Bayu Geo Sandy Silalahi. (2007). Posisi Bersaing Nenas Dan Pisang Indonesia Di Pasar Dunia. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*. Vol. 1/No. 2.
- Galih, Ambar Puspa & N. Djinar Setiawina. (2014). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, Dan Kurs Dolar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*. Vol. 3/No. 2.
- Ghozali, Iman. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graha, Andi Nu. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keunggulan Komparatif Dan Keunggulan Kompetitif Pada Ukm Pengrajin Batu Marmer Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. Vol. 6/No.1.
- Gujarati, Damodar N. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Habib, Akbar. (2013). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung. *Agrium*. Vol. 18/No. 1.
- Hamdy, Hady. (2004). *Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hart, Natasha Hamilton & Günther G. Schulze. (2017). *Taxing Times in Indonesia: The Challenge of Restoring Competitiveness and the Search for Fiscal Space. Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 52/No.3: 52-3.
- Jamli, Ahmad & Ryan Rizaldy. (1998). Kinerja Komoditas Elektronika Indonesia 1981-1995: Pendekatan Keunggulan Komparatif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 13/No.3.
- Kartika Dewi, Made Dian & Nyoman Djinar Setiawina. (2015). Pengaruh Kurs Dollar, Harga, Dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kepiting Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*. Vol. 4/No. 7.
- Kurniawati, Azmy Maulida, Edy Yulianto & Yusri Abdillah. (2016). Pengaruh Harga Tembakau Internasional, Jumlah Produksi Domestik Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia. Studi

- Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1985-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 38/No. 2.
- Lotfalipour, Mohammad Reza & Bahare Bazargan. (2014). *The Impact of Exchange Rate Volatility on Trade Balance of Iran. Advances in Economics and Business*. Vol. 2/No. 8 : 293-302.
- Magdalena, Gabriella Harmian & I Ketut Sudiana. (2020). *Effect Of Rupiah's Exchange Rate, Singapore's FDI Value And Export Value To Singapore On Indonesia's Economic Growth In 2000-2017. American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*. Volume-4, Issue-6. pp-92-98.
- Mankiw, Gregory. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia (Volume 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manuhutu, Yerimias. (2011). *Export And Investment In Fisheries Sector In Maluku Province. Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*. Accreditation No. 110/DIKTI/Kep/2009. Vol. 14/ No. 3. Pages 203 – 216.
- Marciawan, I G N Deva Arya Reditya & Ida Bagus Darsana. (2015). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Neto Bahan Bakar Minyak Di Indonesia Periode 1991-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 4/No. 3.
- Mejaya, Amirus Saleh, Dahlan Fanani, & M. Kholid Mawardi. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor. (Studi Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 35/No. 2.
- Mulyandari, Dini. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Nehru, Vikram. (2013). *Survey Of Recent Developments. Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 49/No. 2.
- Nopirin. (2009). *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Okoro, Rev Canon Charles Ugochukwu & Fortune Bella Charles. (2019). *Naira Exchange Rate Variation and Nigeria Economic Growth: A Time Series Study. American Economic & Social Review*. Vol. 5/No. 2.
- Ozdemir, Dicle. (2017). *Causal Relationship between Agricultural Exports and Exchange Rate: Evidence for India. Applied Economics and Finance*. Vol. 4/No. 6.
- Ozturk, Ilham. (2006). *Exchange Rate Volatility And Trade: A Literature Survey. International Journal of Applied Econometrics and Quantitative Studies*. Vol.3/ No. 1.
- Pramana, Komang Amelia Sri & Luh Gede Meydianawathi. (2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia

- ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6/No. 2.
- Prasetya, Komang Dias Fitra & Made Suyana Utama. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku Terhadap Produksi Dan Pendapatan Industri Patung Batu Padas. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*. Vol. 9/No. 3.
- Prastyo, Didik & I Nengah Kartika. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Piramida*. Vol. 13/No. 2.
- Pujoharjo, Cahyo. (2013). Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah*. Jurusan Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Brawijaya: Malang.
- Purwanti, Putu Ayu Pramitha. (2009). Analisis Kesempatan Kerja Sektoral Di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Piramida*. Vol. 5/ No. 1.
- Puspita, Ratna; Kadarisman Hidayat & Edy Yulianto (2015). Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (studi pada ekspor kakao periode tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 27/No. 1.
- Putong, Iskandar. (2013). *Macroeconomics Pengantar Makro dan Mikro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putra, Gede Noparima Ari & I Ketut Sutrisna. (2017). Pengaruh Produksi dan Inflasi Terhadap Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*. Vol. 6/No. 11.
- Rachmat, Muchjidin & Rizma Aldillah. (2010). Agribisnis Tembakau di Inonesia: Kontroversi dan Prospek. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 28/No. 1.
- Ray, J. David. 2003. *Survey Of Recent Developments. Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 39/No. 3: 245–70.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. (2012). Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5/No. 2.
- Risandewi, Tri. (2013). Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus Di Kecamatan Candiroto). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. Vol. 11/No. 1.
- Rosita, Ratih dkk. (2014). Determinan Ekspor CPO Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. Vol. 1/No. 4.
- Safriyati, Sofyan Syahnur & Muhammad Nasir. (2015). Pengaruh Nilai Kurs Terhadap Neraca Perdagangan Minyak Bumi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 3/ No. 2.
- Salvatore, Dominick, (1997), *Ekonomi Internasional*. Jakarta:PT. Gelora Aksara Pratama.

- Soi, Neddy; Irene Koskei, Kibet Buigur & John Kibet. (2013). *Effect of International Trade on Economic Growth In Kenya. European Journal of Business and Management*. Vol.5/No.10.
- Subhani, Kurnia. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal. Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyana, Utama. (2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar : CV Sastra Utama
- Takii, Sadayuki & Eric D. Ramstetter. (2007). *Survey Of Recent Developments. Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 43/No. 3 : 295–322.
- Tambunan, Tulus. (2001). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Taufik, Muhammad; Eny Rochaida & Fitriadi. (2014). Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7/No. 2.
- Taylor, Alan M. & Mark P. Taylor. (2004). *The Purchasing Power Parity Debate. Journal of Economic Perspectives*. Vol. 18/No. 4.
- Wardani, Ni Wayan Gita & Wayan Sudirman. (2014). Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*. Vol. 4/No.1.
- Wijaya, Hendry; Arintoko & Istiqomah. (2019). *Analysis of Factors Affecting Rupiah Exchange Rate Toward US Dollar In Free Floating Exchange Rate System. International Conference on Rural Development and Entrepreneurship 2019: Enhancing Small Business and Rural Development Toward Industrial Revolution 4.0*. Vol. 5/ No.1.
- Woo, Wing Thye & Chang Hong. (2010). *Indonesia's Economic Performance In Comparative Perspective And A New Policy Framework For 2049. Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. Vol. 46/No. 1: 33-64.
- Zakariya, Muhammad Luqman; Mochammad Al Musadieg & Sri Sulasmiyati. (2016). Pengaruh Produksi, Harga, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 40/No.2.